

Upaya Pemerintah Kabupaten Madiun Dalam Membangkitkan Kembali Grebeg Maulid Desa Sewulan Tahun 2019

Achmad Linardo Yusuf

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

aldoyusuf21@gmail.com

Abstrak: Secara harfiah, Grebeg mencerminkan kerumunan masyarakat yang berkumpul untuk merayakan suatu peristiwa penting di Keraton. Bukan hanya di Jogja saja, melainkan di tempat-tempat yang menjadi keresidenan Kerajaan Islam pada masa lalu. Tradisi tersebut kemudian dihidupkan kembali oleh Walisongo dengan tradisi sedekah atau kurban. Hal ini dilakukan sebagai sarana menyebarkan agama Islam yang mulanya disebut dengan Sekaten. Tradisi Grebeg dimaknai sebagai bagian dari dakwah Islam yang mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan. Budaya menjadi ikon kota yang terus melesat cepat seiring perkembangan zaman, Grebeg Maulid Desa Sewulan merupakan salah satu pelestarian budaya menjadi objek wisata. Pemerintah Kota Madiun begitu bersemangat memperkenalkan Kota Madiun sebagai tujuan wisata religi. Penelitian ini membahas tentang komunikasi ritual yang disemarakkan oleh Masyarakat melalui ruang-ruang yang terbentuk di kawasan Desa Sewulan pada saat pelaksanaan upacara grebeg maulid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis, dengan menggunakan teori Dell Hymes sebagai pedoman. Data atau informasi yang dikumpulkan dan hasilnya berpusat pada bentuk komunikasi grebeg maulid di Desa Sewulan, Kabupaten Madiun. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi hal baru menuju penelitian yang lebih detail dengan menggunakan metode etnografi tentang grebeg maulid. Diharapkan penelitian ini juga memberikan Gambaran lebih jauh bagi rencana pemerintah dalam mengembangkan budaya menjadi objek wisata (objek wisata religi) tanpa kehilangan tujuannya.

Kata Kunci: *grebeg, maulid, sewulan, ruang budaya, komunikasi non verbal*

PENDAHULUAN

Kabupaten Madiun adalah sebuah daerah yang terletak di bagian barat Jawa Timur, Indonesia, yang terkenal sebagai produsen pertaniannya. Kabupaten ini terletak - + 159-179 km di sebelah barat daya Surabaya, dengan jumlah penduduk 750.143 jiwa pada tahun 2022. Kabupaten ini berada sekitar 63 meter di atas permukaan laut dan terletak di sungai Madiun, anak sungai dari sungai bengawan solo. Madiun memiliki suhu rata-rata 20-35 derajat celcius dan terletak pada koordinat 762'98'S dan 111.52'39'E. Kabupaten Madiun terdiri dari 15 kecamatan, 8 kelurahan, dan 198 desa. Penelitian ini terletak di Desa Sewulan , Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun.

Pemerintah gencar memperkenalkan wisata religi Madiun untuk menarik minat wisatawan. Akan tetapi akibat globalisasi yang terus maju, grebeg maulid menjadi budaya seremonial yang lebih singkat. Hal ini merupakan bentuk perubahan dan pergeseran budaya, terkait dengan perkembangan era globalisasi dimana asimilasi dan akulturasi

budaya banyak terjadi seiring berjalannya waktu. Tujuan ruang dalam upacara grebeg maulid mulai bercampur dengan ruang sosial sebagai dampak dari gagasan pemerintah untuk menarik minat masyarakat sekitar khususnya kalangan muda untuk menghargai budaya ini. Minat masyarakat perlahan mulai berkurang karena minimnya komunikasi. Kasus ini menimbulkan pertanyaan tentang “ Bagaimana komunikasi spiritual budaya upacara grebeg maulid di Desa Sewulan?”

Sejarah Grebeg Maulid

Grebeg maulid merupakan upacara adat untuk mengingat hari kelahiran Nabi Muhammad (di bulan Rabiul Awwal). Grebeg maulid sering diucapkan oleh masyarakat Jawa dengan sebutan Sekaten. Dimulai pada abad ke-7, dari merebaknya wabah penyakit yang membutuhkan hewan kurban. Upacara ini sebenarnya mempunyai harapan untuk menghilangkan wabah penyakit yang meresahkan masyarakat dan kesultanan. Hingga kini, upacara grebeg maulid telah dilaksanakan setiap tahun dengan semakin ramai dari tahun ke tahun sebagai implementasi dari upaya menjaga tradisi yang masih dilestarikan (Nurlaili, 2009).

Ritual ini sudah dikenal sejak lama, bahkan sebelum keraton Yogyakarta berdiri. Ritual ini berasal dari zaman Majapahit yang menyembah berhala Siwa-Buddha (Soepanto; Kuncoroyakti, 2018). Ritual ini kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam atas permintaan Sultan Hamengkubuwono dan dibantu oleh para Wali. Grebeg maulid kemudian dijadikan sebagai upacara untuk menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat kurang menyadari makna ritual ini, meskipun kepercayaan yang ada cenderung kepada hal-hal yang bersifat tahayul dan tidak masuk akal. Namun, jika direnungkan ternyata ritual ini memiliki tujuan tersendiri yang tidak disadari oleh sebagian besar masyarakat (Sari, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena lebih cenderung berpijak pada filsafat fenomenologi yang mengutamakan apresiasi. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu. Hal ini terkait dengan kajian kearifan lokal dengan menggunakan data dari sumber sekunder seperti kajian pustaka dan dilengkapi dengan studi kasus, wawancara lisan, observasi lapangan dan penggunaan beberapa ritual. ritual tersebut membahas apa saja ritual yang digunakan pada tradisi grebeg maulid di desa Sewulan. Menurut Yin (2009) studi kasus banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial, baik dalam disiplin ilmu tradisional (Juniarta, 2013).

GAMBAR



Gambar 1: Hasil dokumentasi dan wawancara pribadi penulis, 2024



Gambar 2: Grebeg Maulid Sewulan yang diadakan tahun 2019, sumber: Times Indonesia.

HASIL DAN ANALISIS

Deskripsi Prosesi Grebeg Maulid di Desa Sewulan

Sebagai desa eks Perdikan, Desa Sewulan tergolong desa yang terpengaruh budaya Mataraman. Dimulai Religiusitas masyarakat, situs sejarah Masjid Kuno dan Makam R.M Bagus Harun Basyariyah masih dijaga dan dirawat dengan baik. Tidak jarang muncul akulturasi kebudayaan berbasis keyakinan. tak heran dalam hari-hari tertentu yang dianggap keramat, peristiwa penting dalam kehidupan manusia (kelahiran, pernikahan, kematian) atau tempat tertentu muncul akulturasi yang di wujudkan dalam rangkaian ritual yang mewakili tradisi Islam Jawa. Salah satunya Jamasan Pusaka yang diadakan setiap Bulan Muharram / Sura.

1. Jamasan Pusaka

Jamasan Pusaka ialah prosesi memandikan pusaka-pusaka, yang biasa dilaksanakan setiap bulan Sura (Muharram). Jamasan Pusaka merupakan suatu upacara yang dinilai sakral. Karena dalam persiapannya tidak hanya mempersiapkan fisik saja tetapi juga rohani. Jamasan Pusaka diambil dari bahasa Krama Inggil atau dalam segi kedudukan bahasa Jawa Krama Inggil menempati kedudukan yang tertinggi. ‘Jamas’ yang berarti cuci, membersihkan atau mandi. Sedangkan kata ‘Pusaka’ berarti benda-benda yang dikeramatkan sebagai peninggalan nenek moyang.

2. Grebeg Sewulan

Inti dari acara Grebeg Sewulan menampilkan sisi edukasi Desa Sewulan berupa Pusaka Kyai Ageng Basyariyah tyang dikirab mulai dari lapangan Desa Dagangan menuju halaman masjid Al – Basyariyah Sewulan, diikuti puluhan gunungan tumpeng hasil bumi berupa sayur dan buah – buahan dari perwakilan desa – desa sekitar di wilayah Kecamatan Dagangan. Dalam acara ini antusias masyarakat sangat besar dan memadati area Masjid Al – Basyariyah kawasan makam Kyai Ageng Basyariyah Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun saat puncak Grebeg Sewulan tersebut. Setelah digelar doa bersama, isi gunungan tersebut menjadi bahan rebutan ribuan warga hingga habis.

Semua kegiatan ini dilaksanakan untuk menghormati dan menghargai perjuangan serta meneruskan budaya yang telah turun temurun setiap tahun dilakukan. Jamasan pusaka ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram dan dilakukan keluarga sentana dalem yang didukung oleh Pemerintah Desa Sewulan. Menurut pak Muhammad Biaidlowi, humas kebudayaan di Desa Sewulan menuturkan, bahwa kegitan Grebeg ini merupakan nguri-uri Budaya, yakni cara kita melestarikan budaya yang ada. Nguri-uri berasal dari Bahasa Jawa yang artinya menabur bibit pasca masa tanam. Bercocok tanam ini merupakan kegiatan menjaga, merawat dan menumbuhkan dalam pertanian. Dalam filosofis Jawa, kata nguri-uri budaya memiliki arti merawat budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi agar tidak hilang begitu saja. Menurut masyarakat Jawa, istilah ‘nguri-uri’ tidak hanya berkaitan dengan kegiatan tanam-menanam saja karena semua kegiatan yang bersifat baik harus dilestarikan. Selain itu, nguri-uri atau melestarikan budaya ini dapat berguna pula untuk membangun sebuah karakter di Indonesia. Terlebih keanekaragaman budaya yang ada saat ini menjadikan Indonesia lebih dikenal oleh dunia. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang dibarengi dengan pesatnya kemajuan teknologi, eksistensi budaya dan nilai tradisional yang melekat dikalangan masyarakat memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Lunturnya minat akan budaya lokal oleh para generasinya tak lepas dari kemajuan teknologi yang terjadi di era saat ini. Begitu banyak cara untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Menyangkut permasalahan diatas, masyarakat dan pemerintahan berperan sangat penting untuk mempertahankan budaya yang kian hari kian tergerus oleh kemajuan teknologi yang pesat. Pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. dengan adara rasa cinta akan budaya yang mereka miliki, maka akan timbul sikap ingin menjaga agar budaya yang mereka miliki tidak hilang termakan oleh zaman. Melestarikan budaya agar tidak punah merupakan hal yang harus dilakukan karena budaya merupakan karakter dari suatu bangsa.

KESIMPULAN

Beragam peristiwa telah menunjukkan bahwa para sesepuh kita sangat mengapresiasi semua hal kecil dalam hidup. Mereka menaruh setiap detail di dalamnya. Hal itu dapat dilihat dalam semua aspek, seperti zonasi ruang arsitektur, bahasa, pakaian, bahkan makanan (gunungan) sebagai simbolnya. Grebeg maulid dalam setiap tindakan dan ritual bahkan norma-normanya, memiliki makna untuk disampaikan kepada masyarakat seperti rasa syukur, hierarki, rasa hormat dan partisipasi dalam budaya, dan kebutuhan akan ruang terbuka hijau. Masyarakat dan pemerintah di Madiun sangat menghormati budaya dan sejarah, sebagaimana ditunjukkan oleh bagaimana mereka menyelenggarakan tersebut. Hierarki sebagai bagian dari budaya mereka ditunjukkan ditampilkan dalam peta dan bahasa mereka. Bagaimana mereka menggunakan krama hinggil selama ritual grebeg untuk menghormati orang lain, menunjukkan hierarki dan untuk menghormati tata bahasa dan budaya mereka. Masyarakat sangat antusias dan berpartisipasi selama acara, meskipun beberapa orang memilih untuk menyaksikan dan meramaikan selama acara, pesan-pesan rasa syukur ditunjukkan oleh ritual grebeg maulid di Sewulan.

Kesebelas komponen komunikasi tersebut terungkap dengan mengamati bentuk ruang budaya dalam grebeg maulid Sewulan. Dari kajian ini juga ditemukan banyak kesamaan antara grebeg maulid di Ngayogyakarta Hadiningrat. Upacara ini menjadi rekonstruksi ruang grebeg maulid Keraton Yogyakarta. Grebeg maulid menjadi simbol untuk menyampaikan pesan kedekatan antara Sultan dan rakyat. Selain itu, grebeg maulid juga menjadi pengingat bagi pemimpin untuk selalu mengayomi rakyat dan berbagi rasa syukur atas karunia rezeki yang telah diberikan Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kepada kehadiran Allah SWT yang Maha Esa, karena atas berkatnya serta atas izinnya, penulis dapat menyelesaikan Jurnal yang berjudul “Upaya Pemerintah Kabupaten Madiun Dalam Membangkitkan Kembali Grebeg Maulid Desa Sewulan Tahun 2019” dengan baik. Penulis sangat sadar bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan terwujud dan dibuat oleh penulis. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada budayawan Desa Sewulan yakni pak Baidlowi Mamak karena dengan wawasan dan pengalaman beliau sebagai warga Desa Sewulan, beliau sudah mengizinkan kami untuk menanyakan informasi terkait Tradisi Grebeg Maulid Sewulan.

DAFTAR PUSTAKA

Angelina, P. J., and Wardani, L. K. (2014). “Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta”. *Intra*, 2(2), 294-301.

Arganata, Taufan Rifa'i. (2017). *Kajian Makna Simbolik Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunan Surakarta*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

Ernawati, J., and Moore, G. T. (2014). "Tourists' and Residents' Impressions of a Heritage Tourism Site: The Case of Kampong Taman Sari, Indonesia". *International Journal of Architectural Research*. 8(3), 181-194.

Greetz, C. (1973). *Religion as Cultural System In: The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books. New York.

Hantono, D. (2018). "Kajian Ruang Publik dan Isu yang Berkembang di Dalamnya". *Vitruvian*, 8(1), 43-48.

Juniarta, H. P., Susilo, E., Primyastanto, M. (2013). "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur". *Jurnal Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, 1(1), 11-25.

Kuncoroyakti, Y. A. (2018). "Komunikasi Ritual *Garebeg* di Keraton Yogyakarta". *Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 3(4), 623-633.

Wulandari, D. W., er al. (2017). *Tipologi Lanskap Pesisir Nusantara: Edisi Peisir Pulau Jawa*. UB Press. Malang.

Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo. Jakarta.

Pratiwi, E. I., and Ridjal, A. M. (2017). "Tatanan Alun-alun terhadap Pola Ruang Spasial Masjid Jami' Kota Malang". *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur UniversitasBrawijaya*, 5(4).

Setiawan, H. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Dirjen Dikti. Jakarta.

Suhartini. (2009). "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan danPenerapan MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta*, 206-218.

Linardo, A. (2024, 14 September). *Baidlowi Mamak* [wawancara pribadi]